

MARION: PADA KANVAS YANG MELIMPAH

70

# BASIS

menembus fakta

**A**frika:

Sejarah dan Marah

**M**ona Lohanda dan  
Skripsi

**K**ebahagiaan dan  
Perspektif Konfusius

**P**opulisme, Ekstremisme, dan  
Gerakan Pemberdayaan Partisipatif

JUNE 2021  
ASIA BANGSA BANGSA

Rp 30.000.00

DUA BULANAN, NOMOR 05 - 06, TAHUN KE-70, 2021

SIUPP No. 213/SK/MENPEN/SIUPP/D.1/1986  
Jo Ditjen PPG  
Nomor 32/Ditjen/PPG/K/1996, 27 Maret 1996  
Penerbit

**Yayasan BP Basis**

Anggota SPS ISSN 0005-6138

Penasihat

**Franz Magnis-Suseno**

**P Swantoro**

Pemimpin Umum

**Sindhunata**

Pemimpin Redaksi

**A. Setyo Wibowo**

Wakil Pemimpin Redaksi

**A. Sudiarja**

Redaktur Pelaksana

**A. Bagus Laksana**

Wakil Redaktur Pelaksana

**Purnawijayanti**

Redaksi

**B. Hari Juliawan**

**Heru Prakosa**

**B. Rahmanto**

**C. Bayu Risanto**

Redaktur Artistik

**Hari Budiono**

**Purnawijayanti**

Promosi/ Iklan

**Slamet Riyadi, A. Yulianto**

**Willy Putranta**

Administrasi/ Distribusi

**Anang Pramuriyanto**

**Maria Dwijayanti**

Keuangan

**Francisca Triharyani, Ani Ratna Sari**

**Alamat**

Jl Pringgokusuman No. 35, Yogyakarta  
Telepon: 081225225423, Faks: (0274) 546811

**Surel administrasi/distribusi:**

basis\_adisi@gmail.com

**Surel redaksi:** majalahbasis@gmail.com

**Rekening:**

BCA Sudirman Yogyakarta No. 0370285110

a.n. Sindhunata, BRI Cik Ditiro Yogyakarta No. 0029-

01-000113-56-8 a.n. Sindhunata

BNI Cab. Yogyakarta No. 1952000512

a.n. Bpk Sindhunata

TANDA TANDA ZAMAN / **A. Sudiarja**  
Setiap Perjuangan Mengikuti Corak Zaman ... 2

KACABENGGALA / **Heru Prakosa**  
Populisme, Ekstremisme,  
dan Gerakan Pemberdayaan Partisipatif ... 4

SENI RUPA / **Goenawan Mohamad**  
Marion: Pada Kanvas yang Melimpah ... 11

FILSAFAT / **Veronika Saraswati**  
Kebahagiaan dalam Perspektif Konfusius ... 29

SASTRA / **Bandung Mawardi**  
Afrika: Sejarah dan Marah ... 36

SOSIAL / **Muhammad Safroni**  
Senyum(mu) Seputih Odol ... 40

SOSIAL / **Ayu Primadini**  
Keluarga yang Dimengerti ... 44

PENDIDIKAN / **Ratna Hayati**  
Buku yang Terbaca dan Termangu ... 47

BASIPEDIA / **C. Bayu Risanto**  
Resep Badai Tropis Seroja ... 50

PENDIDIKAN / **Yulia Loekito**  
Tembang yang Menggembirkan,  
Pengetahuan yang Menghidupkan ... 53

SOSOK / **F.X. Domini B.B. Hera**  
Menganang Mona Lohanda dan Skripsi ... 56

PENDIDIKAN / **Andrias Arifin**  
Membaca dan Melihat:  
Bacaan Anak Sunda ... 61

CERPEN / **Kartika Catur Pelita**  
Kembang Buwangan ... 65

70 TAHUN MAJALAH BASIS / **Bandung Mawardi**  
"Bersantap Buku", Basis Terus Berjalan ... 68

# Setiap Perjuangan Mengikuti Corak zamannya

Ki Hajar Dewantara (KHD), lahir 2 Mei 1889, adalah pahlawan Nasional berkat jasa-jasanya di bidang pendidikan. Sesudah beliau meninggal pada 26 April 1959, Presiden Soekarno dengan Keputusan Presiden no. 316, tahun itu juga, menetapkan tanggal kelahiran beliau sebagai hari Pendidikan Nasional. Sejak itu kita merayakan tanggal 2 Mei sebagai Hari Pendidikan Nasional.

## A. SUDIARJA

Setiap bangsa mempunyai keprihatinan untuk diperjuangkan, dan setiap perjuangan mengikuti corak zamannya. KHD muncul ketika bangsanya ada di bawah kekuasaan pemerintah kolonial. Beliau memperjuangkan pendidikan untuk rakyat. Berlawanan dengan pendidikan rancangan pemerintah Belanda yang bertujuan mendidik calon pejabat pemerintahan (*ambtenaar*), KHD dengan tegas dan *pangrah* (kontinu) mengarahkan pendidikannya untuk penyadaran kebangsaan. Ketika rakyat belum sadar akan situasinya sebagai bangsa terjajah, KHD mengupayakan sekolah swasta mandiri yang tidak tergantung ataupun menerima subsidi dari pemerintah.

Beliau berjuang agar bangsa ini lahir bukan dengan perang karena ia tak mempunyai senjata, juga bukan dengan "politik formal" karena pemerintahan belum memberi kesempatan bagi penduduk pribumi untuk berpolitik. Akan tetapi dengan mendirikan sekolah-sekolah swasta yang berbeda, bahkan berlawanan, dengan kebijakan pemerintah. Beliau dianggap men-

jalankan "politik praktis" nonkooperatif dan terkena sanksi karena melanggar *Wilde Scholen Ordonantie* (1932). Ia menyatakan "perang" bukan dengan senjata, melainkan dengan konsep dan pemikiran.

KHD merasakan bahwa kepentingan yang sangat mendesak yang harus diperjuangkan adalah pendidikan untuk kemerdekaan, untuk jiwa merdeka bagi rakyat, yang menumbuhkan kesadaran hidup berbangsa; ke arah Nasionalisme, yang menyadarkan rakyat akan martabat dan haknya sebagai bangsa. Dari kesadaran berbangsa ini barulah bisa diharapkan dan dirintis pemerintahan yang mandiri, yang memikirkan kepentingan dan kesejahteraan rakyatnya.

Dengan semboyan *mandireng pribadi*, KHD menolak bantuan dari, maupun kerja sama dengan, pemerintah yang mengarahkan pendidikan untuk kepentingan mereka bukan tanpa kesukaran. Bersama para tokoh lain yang juga mendukung kesadaran berbangsa, KHD percaya perjuangan mereka merupakan gerakan yang konvergen ke arah persatuan alami (*natuurlijk*), yang digerakkan bukan oleh keterpaksaan, melainkan oleh solidaritas dan kewajaran semangat yang muncul dari

penderitaan yang sama sebagai bangsa terjajah. Ketika pada akhirnya berdiri bangsa dan negara Indonesia sebagai cita-cita yang menyatukan semua, ini merupakan hasil kebersamaan yang konsentris. Dengan demikian, kita mengenal prinsip "trikon" (kontinu, konvergen, dan konsentris) dalam perjuangan KHD, yang juga berlaku dalam perjuangan pembentukan "Budaya Indonesia" berupa "puncak-puncak" budaya daerah.

Memang benar! Setiap perjuangan mengikuti corak zamannya. Akan tetapi bagi KHD, pernyataan ini bisa dibalik, sebab perjuangannya dalam pendidikan menghasilkan corak zamannya (*Zeitgeist*). Dengan kata lain, bersama tokoh-tokoh lainnya di berbagai bidang, beliau merintis perjuangan, menetapkan pola pemikiran, menanamkan tonggak peradaban sebagai bangsa baru, yang melahirkan "Nasionalisme", yang mewarnai corak zaman. Hingga zaman kemerdekaan, bahkan hingga berakhirnya era pemerintahan presiden Soekarno, beliau tetap dikenang sebagai perintis pendidikan, yang memperjuangkan "Kebangsaan Indonesia".

Lantas, apakah "Nasionalisme", "Kebangsaan Indonesia", apa pun istilahnya untuk identitas kesatuan bangsa, masih bergema dalam jiwa kaum muda sekarang? Masihkah menjadi tema dalam wacana perjuangan? Lebih menggelitik lagi, apakah identitas bangsa yang menyatukan berbagai ragam suku di Indonesia sudah final, sehingga tidak perlu lagi diperdebatkan? Apakah ada rumusan kesatuan bangsa dengan corak budaya sama yang disebut Indonesia? Sejauh ini yang muncul adalah semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" – berbeda-beda tetapi satu jua.

Melihat perjalanan Indonesia selama tiga perempat abad, dinamika perjuangan bangsa terus mengikuti zaman. Di era Orde Baru, misalnya, perjuangan mengarah ke pembangunan ekonomi, penciptaan pegawai negeri yang setia seperti di zaman kolonial, mengejar stabilitas politik, kemudian pendidikan vokasi untuk mengisi lowongan pekerjaan, menciptakan teknisi, dan pelbagai ahli menurut bidangnya, mengupayakan *link and match* antara pendidikan dan dunia kerja, membangun karakter, mengangkat kekayaan budaya lokal, serta memajukan riset dan penelitian ilmiah untuk pembangunan semesta yang semakin kompleks. Kini dengan adanya pandemi, dan khususnya tantangan teknologi, sekolah digantikan pendidikan jarak jauh, hanya mengandalkan gawai sederhana murid-murid dan partisipasi orang tua. Ini memperlihatkan perjuangan bangsa yang sesuai corak zamannya.

Dalam penelitian ilmiah mengenai kebutuhan Indonesia menyongsong seabad kemerdekaannya di tahun 2045, API (Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia) menerbitkan *Sains45, Indonesian Science Agenda towards a Century of Independence* (2016). Dalam laporan setebal 240 halaman itu, para peneliti muda mengemukakan delapan bidang yang akan menjadi tantangan bangsa Indonesia: (i) Identitas, Keragaman, dan Budaya; (ii) Kepulauan, Kelautan, dan Sumber Daya Alam; (iii) Kehidupan, Kesehatan, dan Nutrisi; (iv) Air, Makanan, dan Energi; (v) Bumi, Iklim, dan Alam Semesta; (vi) Bencana Alam dan Ketahanan Komunitas; (vii) Material dan Sains Komputasi; (viii) Ekonomi, Masyarakat, dan Tata Kelola. Inilah tantangan perjuangan bangsa ke depan sesuai dengan corak zaman, yang merupakan tugas generasi milenial.

Dari antara tantangan yang begitu lebar, "Nasionalisme", atau apa pun yang menandai identitas bangsa, merupakan bagian yang tidak pudar, karena terus-menerus dikaji ulang, menyesuaikan perubahan zaman. Dan corak zaman sekarang diwarnai oleh perkembangan budaya yang menjurus ke dunia yang lebih luas terbuka, oleh hubungan antarbangsa dan negara, ide transnasionalisme dan ideologi universal baik yang bersifat agamis ataupun politis, kapitalisme global, homogenisasi budaya pop dan kosmopolitanisme ataupun multikulturalisme. Semua ini tantangan nyata yang mau menelan kepentingan identitas bangsa dan menghancurkan kesatuan-kesatuan negara. Dari lain pihak, kita melihat perkembangan dari tuntutan hak asasi, keadilan dan kesetaraan, kebebasan individu dan kelompok, kecenderungan seks dan kelainan gender, yang bisa muncul dan mengganggu dari dalam negeri sendiri, kesemuanya menuntut pemecahan yang tidak sederhana. Akankah negara bertahan menghadapi tantangan-tantangan ini?

Belakangan muncul wacana kemungkinan berakhirnya negara-negara bangsa karena kesulitan pengelolaan ekonomi, krisis ideologi, maupun demokrasi. Akan tetapi persoalannya bukanlah peleburan ke kesatuan dunia ataupun kesatuan yang lebih besar antarnegara, melainkan bagaimana keterpecahan karena perbedaan-perbedaan yang ada dalam negara ataupun antarbangsa tetap memungkinkan pengelolaan kebersamaannya. Lantas, bagaimana hal itu akan diatasi? Tentu saja terserah generasi nanti yang harus berjuang mengikuti corak zamannya. ●